

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bidan adalah tenaga kerja yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan antara ibu dan calon bayi. Bidan sebagai orang pertama yang menolong keselamatan ibu dan anak dalam proses persalinan sehingga dapat menurunkan angka kematian ibu (AKI). Untuk dapat menurunkan angka kematian ibu, seorang bidan harus memiliki kualitas pelayanan yang baik dipengaruhi oleh keyakinan, pengetahuan, pemahaman tentang kebidanan dan pendidikan bidan. Tugas utama yang harus dijalankan oleh seorang bidan mencerminkan kompetensi yang dimiliki oleh bidan tersebut, tugas pokok bidan adalah melaksanakan asuhan kebidanan kepada ibu hamil, melakukan asuhan persalinan fisiologis kepada ibu bersalin hingga menyelenggarakan pelayanan terhadap bayi yang baru lahir. Seorang bidan dalam membantu proses persalinan ibu dan calon bayi harus memberikan pelayanan yang dapat mengurangi kecemasan dan kekhawatiran pada saat proses persalinan akan berlangsung. (Sujarwo, 2013)

Pendidikan kesehatan dikatakan efektif dan berkualitas apabila peserta didik menggunakan proses pembelajaran yang sesuai norma serta peraturan-peraturan yang berlaku dalam pendidikan yang di ajarkan. Peserta didik yang berkualitas akan mendukung dalam melayani kesehatan pasien dengan mutu yang baik. Berdasarkan wawancara dengan salah satu dosen poltekes, dalam prodi kebidanan di Politeknik Kesehatan Semarang terdapat pembelajaran kesehatan yang berasal dari pendidikan kesehatan, atau pengalaman dari belajar praktik di rumah sakit. Mahasiswa yang sudah mendapatkan ilmu pengetahuan saat kuliah harus mengaplikasikan ilmu pengetahuannya melalui praktek di dunia kerja atau praktek lapangan yang disebut sebagai praktik klinik kebidanan. Praktik klinik kebidanan bertujuan agar mahasiswa mampu menghadapi tantangan yang ada dalam dunia kerja. Dalam pembelajaran praktik klinik ini mahasiswa dapat menerapkan praktikum yang telah diperoleh dari pembelajaran laboratorium kelas dan dilaksanakan secara nyata pada pasien di lahan praktek. Sehubungan dengan hal tersebut untuk mencapai tujuan

pembelajaran yang maksimal diperlukan pengelolaan pembelajaran praktik klinik yang efektif dan efisien. (Keperawatan, 2011)

Dalam pelaksanaan pembelajaran praktik klinis kebidanan, tidak jarang para mahasiswa Kebidanan Poltekkes Semarang mengalami gangguan kecemasan. Mahasiswa kebidanan yang sedang melakukan praktik klinik kebidanan mengalami kecemasan terjadi ketika mahasiswa sedang menangani pasien yang akan melahirkan, ibu yang sedang memeriksakan kandungan dan menangani balita. Penyebab kecemasan pada mahasiswa kebidanan tersebut diantaranya ketidakmampuan mahasiswa menangani pasien saat melahirkan dalam keadaan darurat, kebingungan dengan apa yang harus dilakukan ketika berhadapan dengan pasien, dan ketidakmampuan mahasiswa menyaksikan proses melahirkan secara *caesar*. Pada dasarnya mahasiswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda saat melaksanakan praktik klinik kebidanan, ada mahasiswa yang percaya diri dan ada pula mahasiswa yang mengalami kecemasan saat menghadapinya. Rasa cemas ini biasanya ditandai dengan berkeringat dingin, gugup, jantung berdetak cepat, ingin buang air kecil, dan gemetar.

Menurut Sieber (Mufdillah, 2010), kecemasan dijadikan sebagai salah satu faktor penghalang dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif seseorang, seperti berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep dan pemecahan masalah. Pada tingkat kronis dan akut, gejala kecemasan dapat berbentuk gangguan fisik (*somatic*), seperti: gangguan pencernaan, sering buang air kecil, sakit kepala, gangguan jantung, sesak nafas didada, gemetar hingga pingsan. (Kartono, 1992) menambahkan kecemasan muncul karena kurangnya pengalaman individu dalam menghadapi situasi yang baru.

Kecemasan menurut Freud (2006) adalah keadaan dengan memotivasi individu untuk seseorang melakukan sesuatu yang akan dituju. Kecemasan sendiri memiliki fungsi sebagai peringatan adanya ancaman atau bahaya untuk diri, yaitu sinyal dari ego yang akan meningkat apabila tindakan yang digunakan untuk mengatasi bahaya tidak dilakukan. Apabila seseorang tidak dapat menguasai diri dari kecemasan dengan cara yang rasional, oleh karena itu ego akan menggunakan cara yang tidak realistis, yaitu sebuah tingkah laku yang akan berorientasi pada pertahanan ego atau *defence mechanism*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa poltekkes prodi kebidanan yang mengalami kecemasan pada praktik klinik kebidanan.

Subjek I

“Pertama kali di tentukan tempat magang itu sudah deg-degan mbak. Terus waktu di tempat prakteknya itu rasanya takut, terutama takut dengan CI (pembimbing rumah sakit) soalnya galak, rasanya takut salah dan takut dimarahin. Apalagi kalau sudah bertemu dengan pasien pertama waktu itu panik banget, bingung harus gimana. Padahal waktu pelajaran biasanya sudah dikasih tau yang pertama dilakukan itu seperti ini, tapi tetap saja rasanya deg-degan.” (F, 2018)

Subjek II

“kemarin waktu saya menolong ibu bersalin saya sangat cemas menangani ibu bersalin dengan keadaan bayi yang saat itu lehernya terlilit plasenta, sehingga saya panik dan seketika saya langsung tegang saat memegang alat medis. Kemudian saat saya istirahat makan siang, saya masih sering membayangkan bayi yang terlilit plasenta tersebut kemudian saya ceritakan ke teman-teman praktek lainnya.” (N, 2018)

Subjek III

“selama praktek saya diminta dokter kandungan untuk memeriksa ibu yang sedang hamil, saya memeriksa ibu hamil menggunakan alat USG yang tersedia di rumah sakit, saat memeriksa pasien tersebut saya mulai panik karena pasien adalah orang asing sehingga membuat saya tidak percaya diri. Kemudian saat saya membantu dokter untuk membantu persalinan pasien kalau sempat saya akan pipis dulu sebelum memasuki ruang bersalin dan saya merasakan bahwa tangan saya selalu berkeringat di dalam sarung tangan karet.” (P, 2018)

Dari hasil wawancara pada mahasiswa kebidanan didapatkan kesimpulan bahwa rasa cemas saat menghadapi praktik klinik kebidanan seperti deg-degan, panik, tangan berkeringat, bingung apa yang harus dilakukan, sering buang air kecil sebelum melakukan kegiatan, dan saat sedang tidak beraktifitas praktik subjek masih terbayang-bayang kejadian saat membantu proses melahirkan. Kecemasan terjadi karena mahasiswa kebidanan tersebut belum memiliki kematangan emosi

yang baik (2013). Apalagi sebagian dari mereka mengatakan merasa cemas jika mereka dihadapkan langsung oleh proses kelahiran antara ibu dan anak, dimana seorang ibu yang akan melahirkan sudah memasuki ruang persalinan dan mahasiswa praktik klinik kebidanan tersebut membantu dokter yang menangani proses persalinan. Faktor-faktor lain yang mahasiswa takutkan dari proses kelahiran ibu dan anak adalah tentang keselamatan antara ibu dan anak atau bahkan apa yang harus di lakukan jika terjadi kejadian yang begitu serius seperti pendarahan, detak jantung ibu menurun, atau persalinan dengan tindakan caesar.

Salah satu faktor yang mampu menurunkan kecemasan adalah kematangan emosi (2013). Pada penelitian ini faktor emosi yang di maksud adanya hambatan-hambatan dalam hal emosional yang berakibat terciptanya rasa cemas ringan hingga rasa cemas yang berlebihan. Seorang bidan yang memiliki rasa cemas maka akan mengakibatkan lemahnya daya mengingat hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya, melemahnya daya konsentrasi, hingga sulitnya mencari cara dalam menghadapi suatu masalah. Menurut Hurlock kematangan emosi ialah suatu keadaan dan reaksi yang dirasakan manusia yang normal terhadap suatu objek masalah sehingga untuk menarik suatu keputusan atau tingkah laku didasari dengan suatu pendapat dan tidak mudah berubah-ubah dari satu ekspresi perasaan kedalam ekspresi perasaan yang lain (Hurlock, 1981).

Penelitian mengenai kecemasan sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya yaitu Erna Yovi Kurniawati dan Mufdillah dengan judul Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Hasil Belajar *Micro Teaching* Mahasiswa Semester II Progam Studi D IV Bidan Pendidik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta bahwa Mahasiswa STIKES tersebut mengalami kecemasan dengan gejala kecemasan gangguan tidur dan kardiovaskuler. Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa kebidanan tersebut mengalami kecemasan ringan sehingga memiliki hasil belajar *micro teaching* yang memuaskan dalam tingkat kecemasan yang ringan. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah semakin rendah tingkat kecemasan maka semakin tinggi hasil belajar mahasiswa dalam kegiatan *micro teaching*. (Mufdillah, 2010)

Penelitian yang dilakukan Erna Yovi Kurniawati dan Mufdillah sama dengan penelitian penelitian yang dilakukan oleh Sawi Sujarwo dengan judul

Pengaruh Relaksasi Terhadap Kecemasan Mahasiswa Praktikan Program Studi DIII Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa Mahasiswa STIKES Bina Husada Palembang yang mengalami kecemasan saat praktikan dan akan dilakukan pengujian untuk mengetahui pengaruh relaksasi terhadap kecemasan. Relaksasi yang dilakukan adalah relaksasi otot progresif dan relaksasi pernafasan yang menggunakan teknik gerakan tubuh yang memiliki tujuan melemaskan dan memberikan efek nyaman pada tubuh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan memiliki hasil penurunan derajat dari kecemasan berat ke kecemasan ringan dan mengalami penurunan skor dari sebelum dan sesudah dilakukannya treatment relaksasi. (Sujarwo, 2013)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel bebas. Dimana hingga saat ini belum diketahui suatu penelitian yang membahas tentang hubungan kematangan emosi dengan kecemasan menghadapi praktik klinik kebidanan pada mahasiswa kebidanan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini sangat penting guna mengetahui hubungan kematangan diri dengan kecemasan saat menghadapi praktik klinik kebidanan pada mahasiswa kebidanan Politeknik Kesehatan Semarang.

Dari uraian latar belakang yang sudah disampaikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kematangan emosi dengan kecemasan pada mahasiswa kebidanan Politeknik Kesehatan Semarang yang menghadapi praktik klinik kebidanan.

B. Perumusan Masalah

Adakah hubungan kematangan emosi dengan kecemasan pada mahasiswa kebidanan yang menghadapi praktik klinik kebidanan?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa kebidanan yang menghadapi praktik klinik kebidanan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk referensi dan panduan penelitian selanjutnya terkait tentang kecemasan menghadapi praktik klinik kebidanan pada mahasiswa kebidanan.
 - b. Penelitian ini diharapkan untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan kecemasan pada mahasiswa kebidanan saat menghadapi praktik klinik kebidanan
2. Manfaat praktis

Penelitian ini memberikan pengertian mengenai kematangan emosi yang berpengaruh atau tidak dalam kecemasan mahasiswa saat menghadapi praktik klinik kebidanan.